

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dan pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Fenomena perkawinan dini pada perempuan etnis Nias di Desa Aek Horsik, Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah dilatarbelakangi oleh adat Nias yaitu tradisi perjodohan dini yang terus dilakukan oleh etnis Nias. Tradisi perjodohan dini ini sudah dilakukan oleh etnis Nias migran sejak awal merantau ke desa Aek Horsik hingga saat ini. Perjodohan dan kawin dini ini juga terjadi karena budaya *patriarki* yang mana kekuasaan orangtua khususnya bapak yang menjadi pengontrol hidup anak perempuan memaksa perempuan etnis Nias melakukan kawin dini. Selain itu ketidakmampuan orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan kemiskinan/ekonomi yang kurang mendukung juga menjadi alasan lain orangtua mempercepat perkawinan anak perempuannya di usia yang masih remaja agar terlepas dari tanggung jawab dan beban ekonomi.
2. Aktivitas yang perempuan etnis Nias jalani setelah kawin dini semakin memberatkan. Jika sebelum menikah mereka hanya dirumah mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu ekonomi keluarga, berbeda dengan aktivitas setelah menikah, perempuan etnis Nias ini harus menjalani dua

peran sekaligus yaitu mengurus rumah tangga, keperluan suami dan anak-anak serta ikut bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Tinggal dirumah mertua yang mengharuskan perempuan etnis Nias beradaptasi dengan keluarga baru yang kadang tidak menerimanya dengan baik harus diterima karena keadaan ekonomi yang tidak mendukung untuk mengontrak dan tinggal dirumah sendiri. Menjadi istri dan hamil serta mengurus anak-anak diusia yang masih muda membuat perempuan etnis Nias yang kawin dini ini terkadang emosi, marah, sedih dan menangis ketika harus menjalani peran dan tugas memasak, melayani suami, melahirkan, menyusui, mendiamkan anak yang menangis, membersihkan kotoran bayi dan ikut bekerja memenuhi kebutuhan keluarga diusia yang masih muda.

3. Kemiskinan yang menjadi penyebab orangtua menikahkan anaknya diusia muda mengakibatkan lingkaran kemiskinan yang akan terus berlanjut dan terjadi pada rumah tangga dan masyarakat Nias. Keadaan miskin/pendapatan suami yang rendah memaksa perempuan etnis Nias yang telah kawin dini menjalani dua peran sekaligus. Keadaan lelah karena menjalani dua peran sekaligus terkadang menjadi penyebab perempuan Nias melawan perkataan suaminya yang keras sehingga pertengkaran dan kekerasan juga menjadi dampak dari perkawinan dini yang harus dirasakan perempuan etnis Nias. Namun walau berat mereka tetap bertahan. Karena menurut perempuan etnis Nias tersebut hal itu sudah menjadi takdir dan nasib yang harus mereka terima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari penelitian langsung dengan informan pelaku perkawinan dini, maka penulis memiliki saran dan masukan sebagai berikut :

1. Ekonomi yang menyebabkan anak perempuan etnis Nias harus melakukan perkawinan dini bisa diatasi melalui pendidikan dengan cara melengkapi fasilitas pendidikan di desa dan menyediakan bantuan pendidikan/beasiswa bagi anak yang kurang mampu dan dapat dukungan dari orangtua untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.
2. Budaya patriarki yang menjadi alasan terkuat perkawinan dini terjadi baik sebelum dan sesudah perkawinan dini yang memang susah untuk diatasi karena sudah menjadi kebiasaan oleh etnis Nias namun dengan mengadakan sosialisasi pengetahuan tentang perempuan yang terbelenggu akibat budaya patriarki diharapkan bisa mengurangi bagaimana budaya patriarki ini menjadi pendukung terjadinya perkawinan dini pada anak perempuan etnis Nias.
3. Sosialisasi terkait undang-undang tentang perkawinan dini yang belum sampai ke desa-desa semakin melanggengkan terjadinya perkawinan dini. Oleh sebab itu pemerintah atau Kepala desa dan perangkat desa diharapkan mengadakan sosialisasi kepada masyarakatnya khususnya orangtua untuk memberikan kesadaran bagi orangtua untuk mencegah perkawinan dini pada anak perempuan etnis Nias yang dijodohkan tidak terjadi lagi.